

Tingkat Pengetahuan Tentang Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) Pada Akseptor KB DMPA Wilayah Kaligangsa Kulon Brebes

Meiryana Firdayati¹, apt.Meliyana Perwita Sari,M.Farm², Ratih Sakti prastiwi,S.ST.,MPH³.

^{1,2}DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Jl. Mataram No.09 Tegal
Telp/Fax (0283) 352000
e-mail: ¹meiryanafirdayati123@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission ...

Accepted ...

Publish ...

Abstrak

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia per tahun diperkirakan mencapai 0,96 persen, dengan pertumbuhan penduduk rata-rata 2,89 juta orang per tahun selama periode 2017-2030. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk menekan ledakan penduduk melalui program keluarga berencana. Dari total akseptor KB, 62,77% merupakan akseptor suntik. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang KB suntik DMPA (Depo Medroksi Progesteron Asetat) dalam kategori baik, cukup, kurang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kaligangsa Kulon Brebes pada 18 Desember 2020 dengan pendekatan cross sectional. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dan diolah menggunakan SPSS 22.0 Responden penelitian adalah akseptor suntik DMPA dan diperoleh sejumlah 80 responden mewakili populasi.

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik DMPA dikategorikan pengetahuan baik sebanyak 60 responden (75%) berumur <20 dan >35 tahun lulusan SMP dan tidak bekerja, pengetahuan cukup 16 responden (20%) berumur 20-35 tahun lulusan SMA dan Perguruan Tinggi dan bekerja, pengetahuan kurang 4 responden (5%) berumur 20-35 tahun lulusan SD tidak bekerja. Disimpulkan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik DMPA termasuk kategori baik sebanyak 60 responden (75%). Disarankan perlu adanya edukasi tentang penggunaan KB suntik DMPA bagi ibu umur >35 tahun.

Kata kunci— Pengetahuan, Keluarga Berencana, Akseptor, DMPA

Ucapan terima kasih:

1. Bapak Nizar Suhendra, S.E, MPP selaku Direktur Politeknik Harapan Bersama kota Tegal.
2. Ibu apt. Sari Prabandari, S.Farm.,MM selaku Kaprodi Diploma III Farmasi di Politeknik Harapan Bersama kota Tegal. dan Ketua Penguji yang telah

Abstract

Indonesia's population growth rate per year is estimated at 0.96 percent, with an average population growth of 2.89 million people per year during the 2017-2030 period. Therefore it is necessary to take some efforts to decrease the population growth through found as family planning program. Of the total family planning acceptors, 62.77% were injection acceptors. The purpose of this study was to determine the level of knowledge about the DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetate) contraceptives injection using good, adequate, and insufficient categories.

This research used descriptive quantitative method and was conducted in Kaligangsa Kulon area, Brebes on 18 December 2020 with cross sectional approach. Data were collected through filling out a questionnaire. Samples were taken using purposive sampling technique. Data analysis used univariate analysis and were processed using SPSS 22.0 Respondents were

memberikan tambahan ilmu serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan Tugas Akhir ini.

3. Ibu apt. Meliyana Perwita Sari, M.Farm selaku pembimbing I pelaksana Tugas Akhir Program studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama.
4. Ibu Ratih Sakti Prastiwi, S.ST., MPH selaku pembimbing II dan penguji 1 Tugas Akhir Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama.

DMPA injection acceptors and obtained 80 respondents representing the population.

The results showed that level of knowledge of DMPA injection family planning of 60 respondents (75%) was good in category aged <20 and> 35 years old, were junior high school graduates and unemployed, 16 respondents (20%) had adequate knowledge, aged 20-35 years, high school, and university graduates. And employed, insufficient knowledge 4 respondents (5%) aged 20-35 years elementary school graduates and unemployed. It can be concluded that the level of knowledge of DMPA injection family planning acceptors was in good category as many as 60 respondents (75%). It is suggested that there should be education about the use of DMPA injection contraceptives for mothers aged > 35 years.

Keyword: Knowledge, Family planning, Acceptors, DMPA

DOI

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313
e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, yaitu mencapai sekitar 263,99 juta jiwa pada tahun 2017 dan menduduki peringkat keempat setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (UN, 2017). Untuk itu perlu adanya usaha dari pemerintah menekan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Tentu hal tersebut harus dilakukan dengan pembatasan jumlah anak disetiap kepala keluarga dengan Program KB (Keluarga Berencana).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia angka pencapaian akseptor KB di Indonesia pada tahun 2017 dari 37.338.265. Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 23.606.718 telah menjadi akseptor KB aktif. Jumlah akseptor KB jangka panjang seperti: jumlah akseptor KB terbanyak masih didominasi akseptor KB suntik yaitu sebesar 62,77%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kabupaten Brebes 2020. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Brebes Tahun 2020. sebanyak 360.611 (68,66%) PUS. Dari jumlah PUS tersebut peserta KB baru sebanyak 21.922 (90,03%) tahun 2020 terdiri dari suntik 8.887 (40,54%), pil 5.736 (26,17%), implan 5.114 (23,33%), IUD 1.312 (5,98%), kondom 527 (2,40%), MOW 314 (1,56%), MOP 5 (0,02%). Sedangkan jumlah peserta KB aktif tahun 2020 sebanyak 247.605 (92,44%) terdiri dari suntik 175.914 (71,05%), implan 26.598 (10,74%), pil 26.376 (10,65%), IUD 11.090 (4,48%), MOW 5.418 (2,19%), kondom 1.391 (0,56%), MOP 818 (0,33%). Jadi, kesimpulannya akseptor yang memilih jenis kontrasepsi terbanyak adalah suntik.

Survei pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan di Desa Kaligangsa Kulon Brebes terhadap 10 orang ibu akseptor KB yaitu 7 orang menggunakan suntikan dengan alasan merasa nyaman dan tidak perlu minum pil setiap bulannya. 2 orang menggunakan kontrasepsi pil alasan takut dengan jarum suntik, harga relatif murah dan mudah didapat, dan 1 orang menggunakan implant dengan alasan lebih praktis karena penggunaan KB non hormonal. Hal ini menunjukkan adanya masih banyak peminat akseptor suntik dibanding KB lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Tentang Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) pada Akseptor KB Wilayah Kaligangsa Kulon, Brebes”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Menurut (Hidayat, 2011), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang didalamnya tidak ada analisis hubungan variabel, tidak ada variabel bebas dan terikat yang bersifat umum yang membutuhkan jawaban dimana, kapan, berapa banyak, siapa dan analisis statistik yang digunakan adalah deskriptif.

Sampel diambil menggunakan teknik *sample purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan *uji presentase* untuk menggambarkan tingkat pengetahuan tentang DMPA pada akseptor KB suntik DMPA di wilayah Kaligangsa Kulon. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden, sampel dalam penelitian ini akseptor KB suntik wilayah Kaligangsa Kulon Brebes berjumlah 80 responden pada bulan Desember 2020.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Akseptor KB di Wilayah Kaligangsa Kulon, Brebes tahun 2021.

No	Umur	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	20-35	32	40
2.	<20 dan >35	48	60
Total		80	100

Berdasarkan tabel 1 dari 80 jumlah responden, dapat diketahui responden terbanyak pengguna suntik Depo Progestin di Desa Kaligangsa Kulon yaitu pada umur <20 dan >35 tahun yaitu sebanyak 48 responden (60%), sedangkan kelompok umur dengan responden yang paling sedikit jumlahnya adalah kelompok umur 20-35 tahun yaitu 32 responden (40%).

Disimpulkan bahwa penelitian diatas menurut umur dari 80 responden yang terbanyak adalah umur <20 dan >35 tahun dimana merupakan usia non reproduktif atau umur tersebut dimana organ reproduksi wanita mulai melemah dan akan resiko tinggi kehamilan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Endah Susilowati (2015). Menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB suntik berumur 35-48 tahun adalah perubahan cara berpikir, sehingga semakin bertambahnya umur seseorang maka akan bertambah pengalaman dan pengetahuan seseorang.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Akseptor KB di Wilayah Kaligangsa Kulon, Brebes.

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	SD	10	12,5
2.	SMP	35	43,75
3.	SMA	29	36,25
4.	Perguruan Tinggi	6	7,5
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa akseptor di Wilayah Kaligangsa Kulon, Brebes sebagian besar berpendidikan SMP yaitu sebanyak 35 responden (43,75%) dari 80 responden dan yang paling sedikit berpendidikan terakhir yaitu perguruan tinggi sebanyak 6 responden (7,5%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan paling banyak adalah SMP sebanyak 35 (43,75%). Hal ini karena menurut pemerintah dicanangkan hingga tingkat SMP atau wajib 9 tahun. Dengan pendidikan yang cukup akan mendukung responden dalam akses informasi, seperti kemampuan membaca informasi dari berbagai media.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Moloko, M dkk, 2016) yang menyimpulkan bahwa mayoritas responden yang memiliki pendidikan menengah (SMA) sebanyak 14 orang (71,4%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan tentang

alat kontrasepsi suntik, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Akseptor KB di Wilayah Kaligangsa Kulon, Brebes.

No	Pekerjaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Bekerja	15	18,75
2.	Tidak bekerja	65	81,25
	total	80	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar tidak bekerja yaitu sebanyak 65 responden (81,25%) dan yang paling sedikit adalah responden yang bekerja 15 responden (18,75%). Disimpulkan bahwa pada penelitian tersebut mayoritas tidak bekerja atau ibu rumah tangga karena ibu rumah tangga yang tidak melakukan pekerjaan mencari penghasilan, hanya menjalankan fungsi sebagai ibu rumah tangga dan biasanya IRT mengikuti penyuluhan tentang KB dimasyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriyani (2014) yang dilakukan di pagerbarang, kabupaten tegal menemukan akseptor mayoritas tidak bekerja atau ibu rumah tangga (IRT) yaitu 29 (72,5%) dan bekerja 11 responden (27,5%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja dengan alasan ingin fokus mengasuh atau merawat anak-anaknya hingga tumbuh berkembang menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada kedua orangtua serta melayani suami dengan maksimal.

4. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB tentang suntik Depo Progestin Secara Umum

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan pengetahuan Akseptor KB tentang suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di Wilayah Kaligangsa Kulon, Brebes.

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Baik (76-100%)	60	75
2.	Cukup (56-76%)	16	20
3.	Kurang (<56%)	4	5
	Total	80	100

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 80 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) yaitu sebanyak 60 responden (75%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang suntik DMPA yaitu sebanyak 16 responden (20%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang suntik DMPA yaitu sebanyak 4 responden (5%).

Berdasarkan data tersebut bahwa mayoritas responden di wilayah Kaligangsa Kulon, Brebes mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Pengetahuan baik juga dikarenakan mendapat sumber informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maka seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi juga akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media informasi (Tv, radio, majalah, dan lain-lain) akan meningkatkan pengetahuan seseorang (Jamaluddin dan Nugroho, 2016).

D. Simpulan

Tingkat pengetahuan suntik 3 (tiga) bulan atau Depo Medroksi Progesteron Asetat secara umum, responden akseptor KB suntik dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 60 responden (75%), memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (20%) tingkat pengetahuan dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (5%) dari 80 responden.

Pengetahuan akseptor KB suntik

terbanyak pengguna suntik 3 (tiga) bulan tahun 2021 berdasarkan umur mayoritas adalah umur <20 dan >35 tahun yaitu sebanyak 48 (60%) dari 80 responden, berdasarkan pendidikan mayoritas berpengetahuan baik yaitu SMP sebanyak 35 (43,75%), dan berdasarkan pekerjaan mayoritas berpengetahuan baik adalah tidak bekerja atau ibu rumah tangga yaitu 65 (81,25%).

E.Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tingkat pengetahuan tentang penggunaan suntik DMPA pada akseptor KB suntik.
2. Bagi institusi diharapkan hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan bagi institusi pendidikan seperti politeknik harapan bersama tentang penggunaan KB suntik DMPA sehingga dapat melakukan pengabdian masyarakat untuk peningkatan pemahaman tentang KB.

Pustaka

- [1] Alimul Hidayat, A. (2011). Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- [2] Anggraeni, R. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) DI Desa Banjaranyar Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal Tahun 2016. Karya Tulis Ilmiah D3. Farmasi Politeknik Harapan Bersama, Kota Tegal.
- [3] Bappenas, BPS, UNFPA. 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [4] BPPKB (Badan Pemberdayaan Perempuan Keluarga Berencana). 2020. Kabupaten brebes.
- [5] Dinas Kesehatan Negara Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2010.
- [6] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2012.
- [7] Ginting, Novita Laura Br. 2019. "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan KB Suntik di Klinik Pratama Nia Perumbak. "Universitas Poltekkes Negeri Medan. jurusan keperawatan.
- [8] Ismiatun. 2016. "Gambaran kejadian efek samping akseptor suntik bulan di desa harjosari kidul kecamatan adiwerna kabupaten tegal tahun 2016".

- [9] Kemenkes RI. Undang-Undang RI nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan perkembangan keluarga, pada pasal 21 ayat 1. Jakarta: Kemenkes; 2009.
- [10] Wawan, A., & Dewi, M. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [11] WHO, 2012, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- [12] Yurike Septianingrum, dkk. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan. Jurnal Ners dan kebidanan, Volume 5, No.1.

Profil Penulis

Nama saya Meiryana Firdayati, tempat tanggal lahir Brebes 10 Mei 2000, saya adalah mahasiswa Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal, bidang penelitian yang saya teliti adalah social dan saya melakukan wawancara kepada ibu akseptor KB suntik DMPA di wilayah kaligangsa kulon Brebes.